

# **IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN**

## **ŞURAT SAJADAH**

**(Study Living Qur'ān pada Şhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren**

**Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)**

### **SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu(S.1) Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

**ERVIANA IRADAH ULYA**

**(E93216060)**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erviana Iradah Ulya

NIM : E93216060

Program Studi : Ilmu Al-Qur'a>n dan Tafsir

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian pribadi atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Erviana Iradah Ulya  
E93216060

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Implementasi Sujud Tilawah dalam Pembacaan *Ṣūrat Sajadah (Study Living Qur’ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)*” yang ditulis oleh **Erviana Iradah Ulya(E93216060)** telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Desember 2020

**Pembimbing**



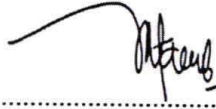
**Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag**  
**NIP. 197709192009011007**

## PENGESAHAN SKRIPSI

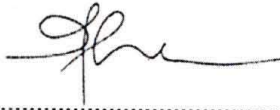
Skripsi berjudul “IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ŞURAT SAJADAH (Study Living Qur’ān pada Şhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)” yang ditulis oleh Erviana Iradah Ulya ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Januari 2021.

Tim Penguji :

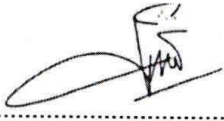
1. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag  
NIP. 197709192009011007

  
: .....

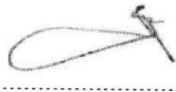
2. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.  
NIP. 195907061982031005

  
: .....

3. Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP. 197111021995032001

  
: .....

4. Dr. Muzayyanah Mu’tashim Hasan, MA  
NIP. 195812311997032001

  
: .....

Surabaya, 15 Februari 2021



Dekan

Dr. H. Kurnawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



































sebagaimana yang telah diajarkan oleh pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong terdahulu hingga saat ini.

2. Tradisi Pembacaan ṣūrat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), Skripsi oleh Rochmah Nur Azizah, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-qur'ān dan Tafsir, STAIN Ponorogo. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai tradisi pembacaan ṣūrat al-Fātihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ān 'Aisyiyah Ponorogo. Tradisi pembacaan ini berlandaskan pada Al-Qur'ān Ṣūrat al-Baqarah ayat 121. Secara teknis pelaksanaan tradisi ini kaifiyahnya adalah membaca niat, ta'awwudz, ṣūrat al-Fātihah, doa untuk kedua orang tua, dan doa Nabi Musa, doa tīlawah, ṣūrat al-Baqarah, dan salam. Makna dari pelaksanaan tradisi ini meliputi suatu bentuk ibadah amaliyah yang berupa pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'ān, pembentuk kepribadian, dan pengharapan barokah kepada Allah SWT.
3. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'ān sebagai Mahabbah (Studi Living Qur'ān di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur), Tesis oleh Anshori. Tesis ini membahas tentang pengamalan atau penggunaan ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah yang biasa digunakan oleh masyarakat Sumenep. Sebagaimana diterangkan didalamnya bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengamalkan atau menggunakan ayat Al-Qur'ān sebagai obat. Dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih dekat lagi dengan Al-Qur'ān. Adapun dampak dari menggunakan ayat-ayat mahabbah tersebut itu tergantung dari niat orang yang mengamalkannya. Jika menggunakannya dengan niat yang baik, maka akan berdampak baik. Akan tetapi, jika niatnya buruk, maka akan berdampak buruk pula. Hal ini berlaku bagi yang mengamalkan ataupun kepada orang yang dituju. ṣūrat













































2. Al-Qur'ān dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi kegiatan rutin. Seperti kegiatan di pesantren dengan menggunakan ṣūrat-ṣūrat tertentu dan di waktu-waktu tertentu sebagai bacaan wajib.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat Al-Qur'ān sebagai kutipan yang dibentuk menjadi wallpaper dinding rumah, hiasan masjid, makam, bahkan kiswah ka'bah.
4. Ayat-ayat Al-Qur'ān yang dibacakan oleh qari' atau qari'ah dalam acara-acara tertentu.
5. Kutipan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dicetak sebagai potongan aksesoris berupa kartu ucapan, stiker, gantungan kunci dan undangan resepsi.
6. Al-Qur'ān yang dibaca dalam acara kematian, seperti pembacaan tahlil pada saat memperingati tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, atau seribu harian.
7. Al-Qur'ān dalam acara perlombaan, seperti MHQ, MTQ, MSQ ditingkat lokal, nasional, maupun internasional.
8. Potongan ayat Al-Qur'ān tertentu yang dijadikan jimat, misalnya untuk membentengi, tolak balak, atau penangkis segala macam kejahatan.
9. Al-Qur'ān yang dipuisikan dalam pembacaannya dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya, misal oleh seorang ahli sastra.
10. Al-Qur'ān terkadang dijadikan media dakwah atau tabligh agar memiliki muatan yang bernuansa spiritualis dalam berbagai sinetron dan film yang bersifat religius. Hal ini biasanya dilakukan oleh kalangan seniman dan artis.

















































dengan menempati bangunan sederhana yang telah disediakan. Kemudian pada akhirnya berdirilah Pondok Pesantren dengan nama “Pondok Genggong”.

Keadaan santri yang ingin menimba ilmu dari beliau berjumlah sekitar 50 sampai 100 orang yang menetap, mereka berasal dari berbagai daerah, baik dari desa itu sendiri maupun dari luar desa. Sistem pendidikannya menggunakan 2 sistem: (a) Sistem Sorogan, dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sistem ini khusus diikuti oleh santri yang menetap. (b) Sistem Weton, dilaksanakan setiap satu minggu satu kali dan dilaksanakan untuk para santri yang tidak menetap atau santri kalong.

Keadaan asrama para santri masih sangat sederhana, setiap kamar dihuni oleh 3-4 orang santri, bentuk kamar asrama masih berupa persegi(kotakan) yang terbuat dari bambu atau kayu dengan atap yang terbuat dari daun tebu atau genting. Proses berdirinya asrama tersebut dibangun oleh para santri sendiri dengan bantuan para wali santri. Kegiatan belajar mengajar setiap harinya ditetapkan pada waktu-waktu tertentu, diantaranya: (a) setelah Subuh hingga jam 07:30 (b) setelah Ashar hingga menjelang Magrib (c) setelah Isya' hingga larut malam.

Pondok Genggong berkembang semakin pesat dibawah asuhan KH. Zainul Abidin, terlebih setelah memiliki menantu Almarhum KH. Moh Hasan pada tahun 1865. Jumlah santri semakin banyak yang berdatangan dari luar daerah, hal ini disebabkan oleh sikap keramahamahan beliau kepada masyarakat. Dari sikap tersebut Almarhum KH. Moh Hasan menjadi buah tutur masyarakat, sikap tersebut terpancar dan tercermin dari tingkah





dalam kegiatan di setiap jenjang pendidikan, jika hanya ingin mengikuti pendidikan non formal saja mereka dapat mengikuti pendalaman ilmu keagamaan kepada almarhum pada waktu-waktu yang telah ditentukan, disisi lain para santri diberi pilihan untuk mengikuti pendalaman ilmu kepada almarhum KH. Achmad Nohrawi atau cucu lainnya yang juga membantu mengajar ilmu keagamaan melalui sistem sorogan, baik pelajaran tafsir al-Qur'ān atau kitab-kitab klasik lainnya. Sejak tahun 1933 pondok pesantren zainul hasan telah membuka program pendidikan formal melalui madrasah ibtidaiyah kholafiyah syafi'iyah nurro'iyah dengan menerapkan standart kurikulum yang ditetapkan pesantren dengan tujuan agar para santri setelah menuntaskan pendidikannya dan keluar dari pesantren menjadi muslim yang berintelek. Jumlah para santri pada waktu itu masih dibawah 500 orang, hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum.

Keadaan bangunan pesantren sudah agak memadai dibanding dengan periode pertama Almarhum KH. Zainul Abidin, diantaranya: asrama santri sudah didirikan dalam bentuk semi permanen yang dibuat dari kayu berbentuk kompel kecil (kotakan) yang dapat menampung sampai 30/40 orang santri, sarana peribadatan terutama masjid Al barokah mengalami perluasan, sistem pengajarannya dilaksanakan menggunakan sistem sorogan dan sistem weton serta sistem khalaqah atau sistem lainnya, untuk mendalami suatu ilmu yang telah diterima oleh para santri maka beliau menerapkan sistem musyawarah didalam Pondok Genggong dengan misi untuk mengulang ingatan terhadap pelajaran yang telah diterimanya.



daerah kabupaten Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Malang, Banyuwangi, dan lain-lain, dalam rangka menyampaikan amanat almarhum KH. Mohammad Hasan agar para Alumni ikut serta menunjang kehidupan pesantren baik pengiriman sendiri maupun pembangunan gedung-gedung sarana pendidikan, peribadatan serta pengerahan dana untuk pelaksanaan program pesantren dan saran-saran lainnya. Penertiban administrasi dalam pondok pesantren juga telah mendapat perhatian beliau, terutama administrasi pendidikan baik ibtidaiyah, tsanwiyah, Aliyah dan lembaga-lembaga lainnya mulai disempurnakan dengan sebaik-baiknya.

Sejak periode ke III telah diprioritaskan pembangunan sarana fisik pesantren sehingga berkembang cukup pesat dengan menerapkan beberapa pola didalamnya. Yakni ada 3 pola pengembangan yang terdapat di pesantren Zainul Hasan, diantaranya: 1). Berdirinya beberapa pendidikan formal atau sekolah-sekolah umum, yaitu: TK, SMP, SMA, dan Sekolah Tinggi Hukum (STIH), dan juga pengembangan pendidikan dasar berbasis keagamaan sebagaimana yang sudah ada sebelumnya, yakni: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. 2). Kegiatan inti berupa penyempurnaan kurikulum dari perpaduan antara keagamaan dan umum yang telah dirumuskan sejak tahun 1968 dan kemudian dikembangkan oleh lembaga pendidikan tingkat tinggi yakni Universitas Zainul Hasan (UNZAH), yang didalamnya masih terdapat dua fakultas yaitu fakultas Tarbiyah Islamiyah dan Syariah. 3). Kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keterampilan atau non formal, yang berakumulasi dalam sistem pembentukan santri yang mampu membantu perkembangan masyarakat demi menunjang pentingnya kebutuhan primer masyarakat dalam





*Ashlah*” yang artinya “memelihara perkara lama(terdahulu) yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik”. Prinsip ini terimplementasikan menjadi prinsip dalam mempertahankan atau tetap menggunakan metodologi lama dan menerapkan metodologi baru yang lebih baik. Prinsip inilah yang menjadi dasar pengembangan pendidikan di pesantren Zainul Hasan Genggong yang ditandai dengan diselenggarakannya pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, madarasah dan perguruan tinggi dengan menerapkan metodologi baru dalam system pembelajarannya sehingga memperkokoh jati diri alumnus pesantren yang tetap berpegang teguh pada moralitas, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, dan menanamkan dalam dirinya bahwa ibadah merupakan bagian dari penyelesaian pendidikan dan bagian dari jati dirinya.

Pada periode ini pesantren Zainul Hasan mengalami masa kejayaan atau kemajuan yang sangat pesat, mulai dari jumlah santri yang semakin banyak hingga munculnya lembaga-lembaga pendidikan, seperti pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat tinggi, dan pendidikan non formal serta cabang-cabang yang berdiri dibawah naungan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong. Perluasan pondok pesantren pun juga mengalami kemajuan seperti halnya luas area lembaga pendidikan. Luas area pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di pesantren Zainul Hasan Genggong sudah mencapai luas 20 ha. Dan luas area pesantren Zainul Hasan Genggong Putra dan Putri seluas 86 ha.

Di Pesantren Zainul Hasan Genggong semua paham dipelajari, namun pendalamannya diprioritaskan pada paham tertentu yaitu paham *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Pengertian dari paham ini ialah ahlu al-

















































































- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi cet.II. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīth*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, Juz XIV. Beirut: Dar al-Sadr. 1994.
- Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dakhak, At-tirmidzi, Abu 'Isa, *Sunan Tirmidzi Juz 5 nomor 2892*. Mesir: Maktabah Musthafa al-Bali al-Halbi. 1975.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Munawwir, A.Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera. 2015.
- Mutawakkil Alallah, Muhammad Hasan. *Munjiat al-Mubārahah*. Probolinggo: Kediniahan Pesantren Zainul Hasan. 2013.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *The Living Al-Qur'ān: Beberapa Perspektif Antropologi*. dalam Jurnal Walisongo, Vol.20. Nomor 1. Januari, 2020.
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Fath li al-Alam al-Arabi. 1990.
- Sadili, Ahmad Nawawi. *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*. Jakarta: AMZAH. 2010.
- Saifurrijal, Endah Nihayati. *Qonun Asasi Pondok Putri*. Probolinggo: Syamris Genggong. 2010.
- Shalih bin Fauzan. *Ringkasan Fikih Syaikh Al Fauzan*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Lubāb*. Ciputat: Lentera hati. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'ān*, Jilid 1 dan Jilid 2. Bandung: Mizan. 2008.
- Sulaiman bin Muhammad bin Ayyud bin Mathir al-Khami al-Syami, Abu Qashim al-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausath Juz 3*. Mesir: Dar al-Haramain. Tt.
- Sumantri, Jujun S. Suria. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.
- Sumber Monografi Desa Karangbong
- Sumber Monografi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong
- Supragoyo, Imam. Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet.II. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Umar, Arief. Dkk. *Pesantren Zainul Hasan Genggong; 150 tahun menebar ilmu di jalan Allah*. Probolinggo: Rakhmad Abadi. 1989.
- Wahab, Abd Aziz. *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong*. Probolinggo: tt. 2007.
- Wawancara dengan Abdul Wafi Haris, Kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 5 November 2019.
- Wawancara dengan Amiroh Indah Millati, Santri Putri, pada tanggal 15 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Chelsea Umami Adhielatul Adhimah, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Cica Wasiroh, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Daivi Rina Herindiawati, Pengurus Santri Putri, pada tanggal 22 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Diana Susilowati, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Fitri Novita Dewi, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Himami Hafshawaty, Santri Putri, pada tanggal 07 Februari 2020.

